

Original Research Paper

Etnobotani Tradisi *Bebubus* Suku Sasak: Kajian Etnografi Harmonisasi Manusia-Alam untuk Mewujudkan SDGs di Pulau Lombok

Hestiani Putri^{1*}, Luh Putu Sasmita Sridewi Putri¹, Laelatun Hadawiyah¹, Ananda Desiani Fitri², Anindita SHM Kusuma¹

¹Biology Education, Faculty of Teacher Training and Education, Mataram, Indonesia;

²Sociology Education, Faculty of Teacher Training and Education, Mataram, Indonesia;

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i3.8575>

Sitasi: Putri, H., Putri, L. P. S. S., Hadawiah, L., Fitri, A. D., & Kusuma, A. S. H. M. (2024). Etnobotani Tradisi *Bebubus* Suku Sasak: Kajian Etnografi Harmonisasi Manusia-Alam untuk Mewujudkan SDGs di Pulau Lombok. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 7(3)

Article history

Received: 7 July 2024

Revised: 28 August 2024

Accepted: 2 September 2024

*Corresponding Author:

Hestiani Putri, University of Mataram, Mataram, Indonesia
Name;

Email: hestianip18@gmail.com

Abstract: The *Bebubus* tradition is a traditional medicine practice practiced by the Sasak tribe on Lombok Island that is still maintained to this day. This practice involves the use of various types of medicinal plants that have been passed down from generation to generation. This study aims to analyze the ethnobotanical perspective of the *Bebubus* tradition of the Sasak people on Lombok Island and determine the role of the *Bebubus* tradition in the harmonization of humans and nature to realize SDGs on Lombok Island. This research uses an ethnographic approach with the methods of in-depth interviews, participatory observation, and literature analysis. Information was collected from *Bebubus* practitioners, community leaders, and local residents in several villages on Lombok Island. The data obtained were analyzed qualitatively to identify the types of plants used, treatment methods, and cultural values associated with the practice of *Bebubus*. The results showed that the *Bebubus* tradition uses more than 11 types of medicinal plants that have various healing properties. This practice is not only beneficial for physical health, but also has deep spiritual and social values for the Sasak people. In addition, *Bebubus* contributes to the conservation of local biodiversity and supports the community's economy through the sustainable use of natural resources. The *Bebubus* tradition of the Sasak Tribe has great potential in supporting the achievement of SDGs, especially in terms of health and well-being (SDGs goal 3), especially in goal 3.9 reducing disease and death from hazardous chemicals and pollution. The preservation and development of *Bebubus* practices can be a model of sustainable harmonization between humans and nature, and enrich ethnobotanical knowledge in Indonesia.

Keywords: *Bebubus*, Ethnobotany, SDGs, Traditional Medicine, Lombok Island

Pendahuluan

Budaya merupakan sesuatu yang dekat sekali dengan masyarakat, masyarakat bisa melihatnya ketika ada kelompok masyarakat pasti akan ada diwarnai dengan kebudayaan. Setiap kelompok masyarakat mempunyai kebudayaan yang diperoleh dari nenek moyang mereka yang

dikenal dengan kebudayaan daerah. Bentuk dari kebudayaan daerah sangat banyak sekali salah satunya upacara tradisional atau ritual (Amin et al., 2021).

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat suku Sasak yang terdapat di Pulau Lombok adalah tradisi *Bebubus*. *Bebubus* berasal dari kata *Bubus* yang berarti

ramuan atau obat, dan jenis obat tersebut diracik oleh seorang belian (Pemangku) yang terbuat dari beras, rempah-rempah, dan bahan-bahan lainnya yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (Nuruddin dan Nurmaulinda, 2023). Dalam ritual *Bebubus* orang-orang yang mengalami sakit diobati dengan diberi minum air *Bubus*. *Bubus* tersebut diusapkan ke badan (kepala dan leher) orang yang sakit. Dalam ritual *Bebubus* orang yang datang berobat harus membawa sesaji (andang-andang) (Amin et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gen-Z sebanyak 92 dari 100 responden tidak mengetahui tradisi *Bebubus*. Tingkat pengetahuan Gen-Z akan tradisi *Bebubus* ini sangat sedikit, hal ini dapat berdampak terhadap tenggelamnya tradisi daerah. Gen-Z merupakan generasi yang akan meneruskan tradisi dan seharusnya Gen-Z mengetahui dan mengembangkan kebudayaan yang ada di daerahnya. Disisi lain sekitar 45% dari 7699 responden pengguna aplikasi Alodokter memilih menggunakan obat herbal, meski tidak semuanya terdaftar resmi di Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI). Selebihnya, yaitu sekitar 55%, memilih obat modern sebagai langkah pengobatan (Adrian, 2024). Hal ini membuktikan bahwa pengobatan tradisional semakin tergeser dengan adanya kemajuan akan pengobatan modern. Fenomena ini dapat terjadi karena ketidakpercayaan masyarakat akan khasiat dari pengobatan tradisional, sehingga perlu adanya riset lebih mendalam terkait tradisi pengobatan tradisional yang ada di daerah-daerah setempat.

Etnobotani yang akan dikaji dari riset ini terkait pengetahuan penduduk tentang biologi, termasuk didalamnya pengetahuan tentang tumbuhan (botani). Lebih spesifik etnobotani tradisi *Bebubus* dari riset ini akan mengulik kebiasaan dan pengetahuan masyarakat terkait tradisi *Bebubus* yang dalam pelaksanaannya terikan dengan penggunaan akan tumbuhan sebagai bahan dalam pembuatan *Bubus* dan hubungan manusia dengan alam sebagai penyedia bahan-bahan yang dibutuhkan. Bahan yang digunakan untuk *Bebubus* itu sendiri sangat beragam tergantung dari penyakit yang akan diobati.

Seperti yang diketahui berbagai kekayaan alam dan tradisi yang pada era globalisasi semakin menyusut perlu untuk dibenahi. Riset mengenai tradisi-tradisi yang ada di Indonesia sangat penting

untuk dilakukan untuk mempertahankan 2 tradisi dan sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi mengenai tradisi tersebut. *Bebubus* merupakan salah satu tradisi yang harus dipertahankan dan diturunkan ke generasi selanjutnya. Untuk alasan itu perlu adanya riset lebih mendalam tentang tradisi *Bebubus* dan upaya menyebarluaskan informasi dengan memanfaatkan kemajuann teknologi. Adapun hal perlu untuk dikaji dalam riset ini adalah bagaimana perspektif etnobotani terhadap tradisi *Bebubus* Suku Sasak di Pulau Lombok dan bagaimana peran tradisi *Bebubus* dalam harmonisasi manusia dengan alam yang berkaitan dengan upaya untuk mewujudkan SDGs tujuan ke-3 di Pulau Lombok. Atas dasar ini, maka penulis mengajukan riset sosial humaniora dengan judul “Etnobotani Tradisi *Bebubus* Suku Sasak: Kajian Etnografi Harmonisasi Manusia-Alam untuk Mewujudkan SDGs di Pulau Lombok”

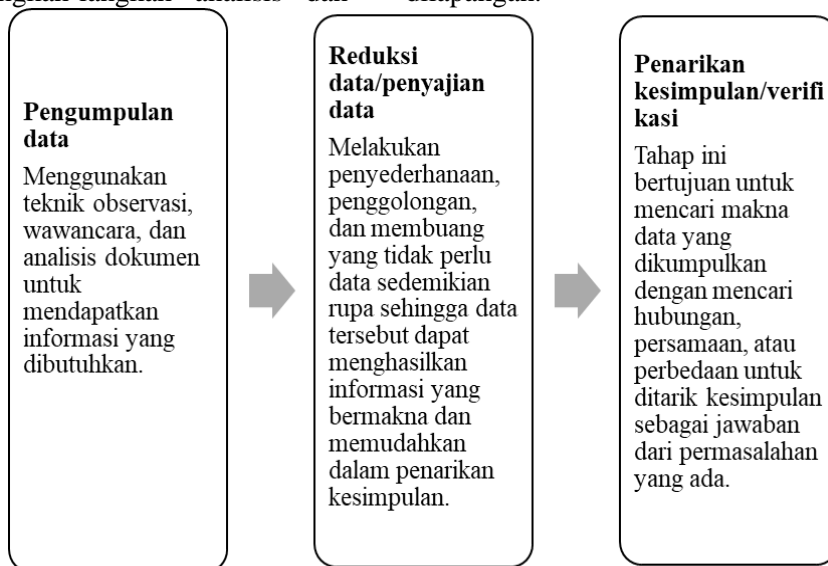
Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Lokasi ini dipilih karena tradisi *Bebubus* masih banyak dilakukan oleh masyarakat setempat. Tahapan riset yang digunakan yaitu tahap deskripsi, reduksi dan seleksi. Tahap deskripsi yaitu melakukan observasi pada lokasi penelitian dengan mengamati dan menanyakan kebiasaan atau cara pengobatan yang sering dilakukan masyarakat setempat. Tahap Reduksi yaitu memfokuskan terhadap etnobotani *Bebubus* yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Serta Tahap Seleksi yaitu menguraikan fokus terhadap kajian harmonisasi manusia dan alam untuk mewujudkan SDGs di Pulau Lombok.

Metode riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut: 1) Observasi, pemantauan analisis secara langsung dilapangan. 2) Melalui wawancara, dengan memberikan pertanyaan yang relevan kepada narasumber. 3) Analisis dokumen yaitu melakukan pengkajian berdasarkan data-data dengan pendekatan teori. Menyimpulkan hasil penelitian berupa hasil analisis deskripsi dan pembahasan. Narasumber sasaran riset ini adalah belian dan masyarakat dengan umur yang variatif tentang hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan.

Analisis dan penafsiran data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Menarik kesimpulan hasil riset maka perlu dilakukan analisis dan penafsiran data guna menemukan dan menyederhanakan data yang penting untuk ditarik sebagai hasil penelitian dan kesimpulan. Langkah-langkah analisis dan

penafsiran data disajikan dalam gambar 3.1. Menyimpulkan hasil penelitian berupa hasil analisis deskripsi dan pembahasan tentang hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti membandingkan antara hasil observasi penelitian, wawancara dan data-data yang diperoleh dilapangan.



Gambar 1. Analisis dan penafsiran data

Hasil dan Pembahasan

Etnobotani tradisi *Bebubus*

Tradisi *Bebubus* masih dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak sampai dengan saat ini terutama di Desa Marong yang merupakan lokasi penelitian. Penggunaan *Bebubus* tidak sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat namun di imbangi dengan penggunaan obat-obat kimia. Tradisi *Bebubus* yang masih kental dilakukan adalah

pemberian *Bubus* pada bayi dan balita yang bertujuan agar tumbuh dengan sehat. Pengetahuan masyarakat terkait etnobotani *Bubus* dikategorikan cukup, masyarakat mengetahui manfaat dari sebagian bahan yang digunakan untuk *Bubus* namun tidak mengetahui secara detail manfaat dan senyawanya. Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk *Bebubus* disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Bahan dan manfaat tanaman obat *Bebubus*

No	Bahan	Nama Ilmiah	Kandungan	Manfaat
1.	Beras	<i>Oryza sativa</i>	Karbohidrat, protein, lemak, vitamin B12, mineral, serat kasar Amilosa, Amilopektin. Pati, vitamin B1 (tiamin), B2 (Riboplavin), B3 (Niasin), B6 (Pridoksin), B9 (Asam Folat) (Mamoriska <i>et al</i> , 2022).	Beras mentah mengandung Vitamin B12 yang tinggi bermanfaat untuk mendukung proses metabolisme tubuh, antioksidan yang tinggi untuk menangkal radikal bebas dan mineral-mineral yang dapat melancarkan sistem pencernaan (Maryoto, 2020; Mariyam <i>et al</i> ; 2023).
2.	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Minyak atsiri 4,2-14%, Minyak lemak 4,4-12,7%, dan senyawa kurkuminoid 60-70% zingeberen, (Simanjutak 2012; Bardan, 2018).	Kunyit mengandung minyak atsiri yang dapat memberi efek anti mikroba, anti peradangan, antioksidan dan antiprotozoa sebagai anti inflamasi dan meningkatkan kerja organ pencernaan. Selain itu dapat mengatasi demam, sembelit, tekanan

No	Bahan	Nama Ilmiah	Kandungan	Manfaat
3.	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Kencur mengandung komponen yang terkandung di dalamnya antara lain Minyak atsiri saponin, flavonoid, polifenol, tanin, dan steroid (Hasanah, 2011).	darah tinggi, nyeri perut, koreng, kencing manis, haid tidak lancar, nafsu makan berkurang dan bau badan (Simanjutak 2012; Bardan, 2018). kencur mengandung flavonoid yang dapat menghambat banyak reaksi oksidasi, radang (inflamasi) dan berfungsi sebagai antibakteri, kencur juga mengandung saponin yang mempunyai aktivitas antibakteri (Hasanah <i>et al</i> ; 2011).
4.	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	Anetol fenkon, pinena, limoneda, dipentena, felandrena, asam anisat, minyak atsiri, asam organic, protein, kolin, trigonelin, dan antiok sidan berupa flavonoid (Bardan, 2018; Kardinan & Dhalimi, 2010).	Adas mengandung flavonoid untuk mencegah dan mengurangi inflamasi dan anti oksidan, natrium bikarbonat digunakan untuk mengobati perut kembung pada bayi, kolin pada adas berfungsi membantu tidur lebih nyenyak, melancarkan kontraksi dan pergerakan otot, serta mempertajam daya ingat. Selain itu, kolin juga berfungsi membantu menjaga struktur membran sel, membantu transmisi impuls saraf, membantu penyerapan lemak, dan mengurangi peradangan kronis dalam tubuh (Bardan, 2018).
5.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Dari segi nutrisi, jahe mengandung kalori, karbohidrat, serat, protein, sodium, besi, potasium, magnesium, fosfor, zeng, folat, vitamin C, vitamin B6, vitamin A, riboflavin dan niacin. Beberapa senyawa kimia aktif dalam rimpang jahe yang berefek farmakologis terhadap kesehatan, antara lain: minyak atsiri dengan kandungan zat aktif zingiberin, kamfena, lemonin, borneol, shogaol, sineol, fellandren, zingiberol, gingerol, dan zingeron (Aryanta, 2019).	Sebagai bahan obat tradisional, jahe memiliki khasiat untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit, seperti: impoten, batuk, pegal-pegal, kepala pusing, rematik, sakit pinggang, masuk angin, bronchitis, nyeri lambung, nyeri otot, vertigo, mual saat hamil, osteoarthritis, gangguan sistem pencernaan, rasa sakit saat menstruasi, kadar kolesterol jahat dan trigliserida darah tinggi, kanker, sakit jantung, fungsi otak terganggu, Alzheimer, penyakit infeksi, asma, produksi air susu ibu terganggu, gairah seksual rendah, dan stamina tubuh rendah (Aryanta, 2019).
6.	Kulit kayu mesui	<i>Messioia aromatica</i>	piron dan styrylpyrone, flavonoid, terpenoid, Massoilactone, dioktil ptalat. <i>Messioia aromatica</i> Becc.) yang secara fitokimia mengandung senyawa flavonoid, fenolat, alkaloid, steroid, triterpenoid, saponin, tanin, kuinon, dan kumarin (Rosalia <i>et al</i> ; 2022).	piron dan styrylpyrone, flavonoid, terpenoid, Massoilactone, dioktil ptalat dapat berguna sebagai anti agen antikanker, larvasida dan aktivitas antifertilitas yang secara ekstensif, antimikroba, fagositik, efek sitotoksik, antiinlamasi, imunomodulator, antioksidan, analgetik, serta efek inhalasi (Rosalia <i>et al</i> ; 2022).
7.	Kulit kayu lawang	<i>Cinnamomun sp.</i>	Kandungan senyawa kulit batang kayu manis, yaitu minyak atsiri terutama golongan cinnamaldehyde, polifenol dan saponin. Safrol, isoeugenol, fenol, Metil, eugenol dimetoksifenol,	kulit lawang mengandung euganol efektif melawan sejumlah penyakit seperti gangguan reproduksi, gangguan sistem saraf, ketidakateraturan glukosa dan kolesterol darah, infeksi mikroba, tumorigenesis, hipertensi, peradangan,

No	Bahan	Nama Ilmiah	Kandungan	Manfaat
			asam asetilferulik, kumarin, eugenol, dan katekin (Yuwanda <i>et al</i> ; 2023).	antioksidan dan komplikasi pencernaan. Kulit kayu lawang juga mengandung saffron berfungsi sebagai pengontrol gula darah, dan mencegah serangan jantung (Yuwanda <i>et al</i> ; 2023).
8.	Kulit kayu delima putih	<i>Punica granatum</i>	senyawa alkaloid, di antaranya <i>alkaloid pelletierine</i> , <i>pseudopelletierine</i> , <i>metilpelletierine</i> , <i>isopelletierine</i> , dan <i>metilisopelletierine</i> (Wahyudi, 2022).	Kulit kayu delima putih mengandung alkaloid, di antaranya <i>alkaloid pelletierine</i> , <i>pseudopelletierine</i> , <i>metilpelletierine</i> , <i>isopelletierine</i> , dan <i>metilisopelletierine</i> berkhasiat sebagai peluruh dahak, vermifuga, pencahar, dan antidiare (Wahyudi, 2022).
9.	Akar beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Flavonoid, Saponin, Polifenol (Camsudin <i>et al</i> , 2024; Husna <i>et al</i> , 2022).	Akar beringin mengandung flavonoid, saponin, polifenol berfungsi untuk mengatasi pilek, demam tinggi, radang amandel (tonsilitis), nyeri pada rematik sendi, dan luka terpukul (memar) (Camsudin <i>et al</i> , 2024; Husna <i>et al</i> , 2022).
10.	sirih	<i>Piper Betle Linn</i>	Minyak asiri berupa hidroksi kavikol, kavibetol, karvakrol, eugenol, metil eugenol, estragol, terpinen, seskuiterpen, fenilpropan, dan tanin (Bardan, 2018).	Bagian yang berkhasiat yaitu daun sirihnya. Kandungan yang terdapat yaitu antibakteri, anti mutagenik, antioksidan, antiseptik dan antiproliferasi. Selain itu mengandung phytochemical yang tinggi sehingga membantu melawan kanker. Daun sirih juga membantu melawan stres oksidatif, yang menjadi faktor penting dalam mencegah kanker, pengobatan untuk asma, batuk, ASI tidak lancar, alergi, diare, bau mulut, dan gatal sehabis melahirkan (Bardan, 2018).
11.	Pinang	<i>Areca catechu L.</i>	Tanin, alkaloid (Sopiah <i>et al</i> , 2017). Fenol (Ismail <i>et al</i> , 2012).	Pinang kandungan nutrisi di dalamnya, seperti protein, lemak, karbohidrat kompleks, zat besi, vitamin B kompleks, kalsium, fosfor, dan kalium. Selain itu, buah ini juga mengandung tanin, flavonoid, dan polifenol, serta bersifat antibakteri dan antiradang sehingga bermanfaat bagi kesehatan. Manfaat pinang antara lain menurunkan tekanan darah, mencegah dan mengatasi anemia, melancarkan pencernaan dan menambah energi (Ismail <i>et al</i> , 2012).

Bentuk harmonisasi manusia dan alam dalam tradisi *Bebubus*

Bentuk harmonisasi manusia dan alam dalam tradisi *Bebubus* berkaitan dengan tersedianya bahan-bahan untuk *Bebubus* oleh alam. Bahan-bahan yang digunakan untuk *Bebubus* tidak hanya diambil oleh manusia dari alam namun ada timbal balik yang dilakukan oleh manusia yaitu dengan menjaga tumbuhan tersebut agar tidak mati. Selain itu beberapa tumbuhan untuk bahan *Bebubus* di

budidayakan oleh masyarakat setempat. Penggunaan tumbuhan-tumbuhan dari alam sebagai bahan-bahan *Bebubus* menjadikan manusia lebih peduli dalam menjaga kelestarian tumbuhan tersebut agar terus dapat digunakan. Ada simbiosis antara manusia dengan alam dalam tradisi *Bebubus* sehingga patut untuk tetap dilestarikan selain dari memberikan dampak yang baik bagi kesehatan.

Peran tradisi *Bebubus* dalam mewujudkan SDGs

Tradisi *Bebubus* sebagai suatu jawaban terhadap permasalahan penggunaan obat-obatan kimia yang memiliki efek penggunaan lebih besar dibandingkan obat herbal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumayyah & Salsabila (2017) menyatakan bahwa pada umumnya penggunaan obat tradisional dinilai lebih aman daripada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit daripada obat modern.

Sehingga penggunaan *Bubus* dapat mewujudkan SDGs tepatnya pada goal 3.9 SDGs yaitu mengurangi penyakit dan kematian akibat bahan kimia berbahaya dan polusi. Penggunaan *Bebubus* sebagai obat tradisional yang memiliki segudang manfaat dapat dijadikan alternatif pengobatan menggantikan obat kimia. Seperti yang diketahui obat kimia menimbulkan efek samping dan tidak baik untuk dikonsumsi jangka panjang, maka *Bubus* dapat menjadi pilihan yang tepat.

Kesimpulan

Tradisi *Bebubus* yang masih kental dilakukan adalah pemberian *Bubus* pada bayi dan balita. Tradisi *Bebubus* menggunakan lebih dari 11 jenis tumbuhan obat yang memiliki berbagai khasiat penyembuhan. Ada simbiosis antara manusia dengan alam dalam tradisi *Bebubus* sehingga patut untuk tetap dilestarikan selain dari memberikan dampak yang baik bagi kesehatan. Tradisi *Bebubus* juga dapat mewujudkan SDGs tepatnya pada goal 3.9 SDGs yaitu mengurangi penyakit dan kematian akibat bahan kimia berbahaya dan polusi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan Simbelmawa atas kesediannya dalam memberikan pendanaan terhadap riset yang penulis lakukan; serta Universitas Mataram yang telah memfasilitasi dalam melakukan pengajuan pendanaan dan mendukung dalam keterlaksanaan riset yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Adrian, K. (2024). 45% masyarakat Indonesia masih lebih percaya obat herbal dibanding obat modern. URL: <https://www.alodokter.com/45-masyarakat-indonesia-masih-lebih-percaya-obat-herbal-dibanding-obat-modern>. Diakses tanggal 27 Februari 2024.
- Amin, M., Rasyad, A., Hadi, M. S., Murdi, L., dan Triyanto, M. (2021). Konstruksi sosial dalam tradisi bebubus di Kelurahan Gelanggang Lombok Timur Nusa Tenggara Barat: suatu kajian sejarah budaya. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, 8(2), 51-63. DOI: <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i2.1490>
- Aryanta, I. W. R. (2019). Manfaat jahe untuk kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(2), 39-43. DOI: 10.32795/widyakesehatan.v1i2.463.
- Bardan, S. N. (2018). *Tanaman Berkhasiat Obat*. Jagaraksa: PT Sunda Kelapa Pustaka.
- Camsudin, L. P., Sholahuddin, A., Kissinger, K., & Fauzana, N. A. (2024). Pengetahuan siswa sekolah MAN 4 Balangan tentang tumbuhan obat di kecamatan halong Kabupaten Balangan pada pelestarian tumbuhan obat tradisional. *EnviroScientiae*, 20(1), 81-89. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/es.v20i1.18876>.
- Febriawan, R. (2020). Manfaat senyawa kurkumin dalam kunyit pada pasien diare. *Jurnal Medika Hutama*, 2(01 Oktober), 255-260. URL: <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/63>.
- Husna, P. A., Kairupan, C. F., & Lintong, P. M. (2022). Tinjauan mengenai manfaat flavonoid pada tumbuhan obat sebagai antioksidan dan antiinflamasi. *EBiomedik*, 10(1), 76-83. DOI: <https://doi.org/10.35790/ebm.v10.i1.38173>.
- Ismail, J., Runtuwene, M. R., & Fatimah, F. (2012). Penentuan total fenolik dan uji aktivitas antioksidan pada biji dan kulit buah pinang yaki (*Areca vestiaria* Giseke). *Jurnal Ilmiah Sains*, 12(2), 84-88. DOI:10.35799/JIS.12.2.2012.557
- Kardinan, A., & Dhalimi, A. (2010). Potensi adas

- (*Foeniculum vulgare*) sebagai bahan aktif lotion anti nyamuk demam berdarah (*Aedes aegypti*). *Bul. Littro*, 21(1), 61-68. URL: <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/61347bd2-c5da-401f-b3f2-1df6ef91e04e/content>.
- Mamoriska, S., Hidayat, M. G., Magda, C. G., Yuliarti, A., Cahyaningsih, E., Manalu, E., & Putri, R. Y. K. (2022). Karakterisasi beras fortifikasi (fortivit) dan beras biofortifikasi (nutri zinc). *JURNAL PANGAN*, 31(2), 95-112. DOI:10.33964/jp.v31i2.583.
- Mariyam, D., Devina, F., Wulandari, P., Nursafitri, E., & Syahriansyah, A. (2023). Rahasia molekul unsur yang terdapat dalam air putih bagi tubuh manusia dalam pandangan islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(3), 96-109.
- Maryoto, A. (2020). *Manfaat Serat Bagi Tubuh*. Semarang: ALPRIN
- Nuruddin dan Nurmaulinda. 2023. Pengobatan tradisional bebubus Mangkung di Dusun Tutuk Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Mandala*. 8(1):312-321. DOI: <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v8i1.4932>.
- Rohmah, M. N. (2024). Pemanfaatan dan kandungan kunyit (*Curcuma domestica*) sebagai obat dalam perspektif islam. *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 2(1), 178-186. DOI: <https://doi.org/10.18860/es.v2i1.18151>
- Rosalia, R., Setyaningsih, D., Ahda, A., Aziz, S., Luthfiah, S. L., Apriani, V. D., ... & Malik, M. O. (2022). Studi fitokimia dan aktivitas farmakologi dari kulit batang mesoyi (*Massoia aromatica* Becc.). *Jurnal Buana Farma*, 2(2), 10-18. DOI: 10.36805/jbf.v2i2.382.
- Simanjuntak, P. (2012). Studi kimia dan farmakologi tanaman kunyit (*Curcuma longa* L) sebagai tumbuhan obat serbaguna. *Agrium*, 17 (2); 103-107. DOI: <https://doi.org/10.30596/agrium.v17i2.306>.
- Sopiah, S., Arma, U., & Busman, B. (2017). Aktivitas antijamur ekstrak buah pinang tua (*Areca catechu* L) terhadap jamur candida albicans pada pasien kandidiasis rongga mulut. *B-Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*, 4(2), 126-132. DOI: <https://doi.org/10.33854/JBDjbd.104>.
- Sumayyah, S. & Salsabila, N. (2017). Obat tradisional: antara khasiat dan efek sampingnya. *Majalah Farmasetika*, 2(5), 1-4. DOI:10.24198/farmasetika.v2i5.16780.
- Wahyudi, E. B., Syafnir, L., & Yuliawati, K. M. (2022, August). Uji Aktivitas Antioksidan Sari Buah Delima Putih (*Punica granatum* L.) Menggunakan Metode DPPH yang Diformulasikan Menjadi Permen Jelly. In *Bandung Conference Series: Pharmacy*, 2(2), 926-932. DOI: <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i2.4692>.